

Mentoring Sebaya Sebagai Strategi dan Inovasi Pemberdayaan: Analisis Program Peningkatan Soft Skill Santri Putri Pondok Pesantren di Yogyakarta

Khoniq Nur Afiah, Ayna Jamila Salsabila

Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Kabupaten
Wonosobo, Universitas Gajah Mada Yogyakarta
khoniqnurafiah@gmail.com, aynajs98@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan juga memiliki aktivitas yang selanjutnya dipandang sebagai kegiatan pemberdayaan. Fenomena pesantren yang berdiri di perkotaan juga hadir dengan wajah baru yang didesain sesuai dengan kondisi para santri perkotaan. Penelitian ini berfokus mengkaji mengenai metode mentoring sebaya sebagai strategi dan inovasi pemberdayaan masyarakat di pesantren putri perkotaan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data wawancara dan observasi. Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *community base organization*. Penelitian ini merumuskan hasilnya menjadi empat poin, pertama, kondisi pesantren yang berdiri di perkotaan memberikan pengaruh atas terbentuknya santri yang memiliki daya progresif. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi kota yang deras akan informasi dan mudahnya akses terhadap pengetahuan. Kedua, keahlian yang kompleks juga lahir dari pendidikan yang sedang ditempuh di perguruan tinggi, dan hal tersebut menjadi potensi untuk melakukan pemberdayaan terhadap teman di pesantren. Ketiga, mentoring sebaya sebagai strategi pemberdayaan di lingkungan pesantren perkotaan menjadi suatu inovasi dalam pemberdayaan dan dibuktikan dengan beberapa bentuk pemberdayaan terhadap santri seperti pelaksanaan forum diskusi santri millennial, pelatihan desain grafis, pelatihan fotografi, dan pendampingan dan optimalisasi sumber daya dari kelas baca kitab. Dengan tiga temuan tersebut secara tidak langsung

memberikan penjelasan bahwa mentoring sebaya menjadi salah satu bentuk inovasi yang mendorong adanya pemberdayaan di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Mentoring Sebaya, Pesantren Perkotaan, Pemberdayaan

ABSTRATC

Pesantren as an educational institution also has activities which are then seen as empowerment activities. The phenomenon of boarding schools that exist in urban areas also comes with a new face that is designed according to the conditions of urban santri. This study focuses on examining peer mentoring methods as strategies and innovations for community empowerment in urban female Islamic boarding schools in Yogyakarta. This study uses qualitative methods with interview and observation data collection techniques. The analytical knife used in this research is the concept of a community base organization. This study formulates the results into four points, first, the condition of Islamic boarding schools that exist in urban areas has an influence on the formation of students who have progressive power. This is influenced by the condition of the city which is full of information and easy access to knowledge. Second, complex skills are also born from the education that is being pursued in tertiary institutions, and this becomes the potential to empower friends in pesantren. Third, peer mentoring as an empowerment strategy in urban boarding schools has become an innovation in empowerment and is evidenced by several forms of empowerment for santri such as the implementation of millennial santri discussion forums, graphic design training, photography training, and mentoring and optimizing resources from reading classes. and this becomes the potential to empower friends in the pesantren. Third, peer mentoring as an empowerment strategy in urban boarding schools has become an innovation in empowerment and is evidenced by several forms of empowerment for santri such as the implementation of millennial santri discussion forums, graphic design training, photography training, and mentoring and optimizing resources from reading classes. and this becomes the potential to empower friends in the pesantren. Third, peer mentoring as an empowerment strategy in urban boarding schools has become an innovation in empowerment and is evidenced by several forms of empowerment for santri such as the implementation of millennial santri discussion forums, graphic design training, photography training, and mentoring and optimizing resources from reading classes.

Keyword: Peer Mentoring, Urban Pesantren, Empowerment.

A. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang lahir di Indonesia telah melakukan banyak perkembangan. Perkembangan tersebut terindikasi dari model pembelajaran dan pengembangan program pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren. Pengembangan yang dilakukan oleh pesantren adalah bentuk respon pesantren terhadap modernitas yang lahir pada hari ini. Pesantren berkembang diberbagai wilayah, baik pedesaan maupun perkotaan.

Pesantren pada wilayah perkotaan juga tetap memegang kuat nilai-nilai yang dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan. Pesantren memiliki nilai dan norma yang dikonstruksi dari pola kehidupan pesantren yang berbeda dengan kehidupan masyarakat pada umumnya.¹ Nilai-nilai tersebut terus dipegang selama pesantren melakukan pengembangan dan merespon kemajuan zaman. Lahirnya pesantren yang membuka program yang berjenjang dan dilengkapi dengan pendidikan formal seperti madrasah adalah satu langkah perkembangan yang patut diapresiasi. Pesantren terbuka atas perubahan sosial dan memiliki upaya untuk mengejar ketertinggalan.²

Fenomena berdirinya pesantren di wilayah perkotaan juga bagian dari bukti bahwa pesantren mampu bertahan dengan berpegang nilai-nilai yang dimiliki dan berupaya menjadi solusi atas permasalahan yang lahir di lingkungan perkotaan. Yogyakarta sebagai kota yang menjadi tujuan pelajar dari berbagai kota juga ditemui beberapa pesantren berdiri disana. Pesantren yang berdiri di tengah perkotaan Yogyakarta diantaranya adalah Pesantren Al Munawwir Krapyak, Pesantren Sunan Pandanaran, Pesantren Wahid Hasyim, Pesantren Salafiyah Mlangi, Pesantren Nurul Ummahad, Pesantren Sunni Darussalam, Pesantren Al Mubarak, Pesantren Nurul Ummah, Pesantren Annur Ngrukem dan beberapa pesantren

1 Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur Dalam Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1973).

2 Adeng Hudaya, Deden Ibnu Aqil, and Zainal Arifin H. Masri, "Pemberdayaan Remaja Pesantren Melalui Biopreneurship Pembuatan Nugget Tempe Guna Menumbuhkan Minat Berwirausaha," *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)* 7, no. 1 (2020): 36–44.

yang lain.

Santri yang tinggal di pesantren tersebut juga menempuh pendidikan di luar pesantren, seperti di perguruan tinggi di wilayah Yogyakarta. Pesantren-pesantren tersebut menyelenggarakan kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi santri sebagai mahasiswa di perguruan tinggi. Latar belakang pendidikan yang sedang ditempuh oleh santri menjadi potensi dan hambatan tersendiri bagi pesantren.

Pada kesempatan ini, peneliti akan mengkaji lebih mendetail mengenai potensi dari pesantren perkotaan yang memiliki santri sebagai mahasiswa di perguruan tinggi di Yogyakarta. Potensi tersebut kaitannya mengarah pada lahirnya gerakan pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan *soft skill*. Peningkatan *soft skill* di pesantren juga menjadi satu tanda bahwa pesantren juga bagian dari lembaga yang telah menjalankan pengembangan masyarakat. Selain itu, fokus penelitian pada pesantren putri sebagai objek penelitian juga atas dasar adanya indikasi kemajuan perempuan pesantren yang mulai terbuka dan memiliki ketertarikan untuk mengasah diri dengan berbagai ketrampilan³.

Kondisi pesantren mahasiswa yang berdiri di wilayah Yogyakarta memicu ketertarikan peneliti untuk melihat sejauh mana pesantren memanfaatkan potensi berupa sumber daya yang heterogen akan keahlian yang dimiliki santri. ⁴Selanjutnya, hal tersebut direalisasikan sebagai misi pemberdayaan. Pesantren di Yogyakarta menjadi menarik untuk diteliti karena tipologi yang dimiliki cenderung berbeda dengan santri di kota lain. Mereka adalah santri yang juga memiliki kesibukan di kampus dan mengenal dunia luar pesantren secara aktif. Pada gilirannya, kondisi ini mendorong kelahiran santri yang memiliki kompetensi berkaitan dengan ilmu pesantren dan *soft skill* yang lain. Pemanfaatan sumberdaya sebagai potensi yang dimiliki oleh pesantren menjadi satu poin keuntungan

3 Imam Alfi, "Strategi Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Generasi 4.0," *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)* 2 (2019): 409–12.

4 Ida Fatimah Zainal, "Observasi di Pesantren Komplek R," February 15, 2022.

untuk merealisasikan program pemberdayaan. Pemanfaatan akan potensi-potensi yang lahir di pesantren menjadi bagian dari strategi serta inovasi di wilayah pemberdayaan masyarakat.

Strategi pemberdayaan adalah suatu cara yang bisa digunakan untuk menemukan sebuah potensi yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki guna merealisasikan sebuah perubahan terhadap individu menjadi lebih mandiri. Sedangkan yang dimaksud dengan inovasi pemberdayaan adalah sebuah cara baru sebagai bentuk pengembangan terhadap cara-cara yang sebelumnya sudah ada.⁵ Dalam konteks pemberdayaan, inovasi ini menjadi satu alternatif yang dipandang lebih strategis dan tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat sebagai sasaran perubahan.

Beberapa penelitian berkaitan dengan strategi dan inovasi pemberdayaan pesantren sebelumnya yang pernah dilakukan diantaranya *pertama*, Rusmini⁶ pernah melakukan penelitian di pesantren Miftahul Ulum Banyuputih. Penelitian yang dilakukan membahas tentang pemberdayaan yang dilakukan pesantren untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan memasuki beberapa tahap diantaranya adalah penentuan target pemberdayaan dan pemilihan strategi pemberdayaan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan ketepatan sasaran pada proses pemberdayaan. Selain itu, metode yang digunakan dalam proses pemberdayaan adalah pendekatan pembangunan yang selanjutnya bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan dari masyarakat. *Kedua*,⁷ juga pernah melakukan penelitian serupa tentang strategi pesantren dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di era 4.0. Keterbukaan masyarakat pada zaman menjadi

5 Ichda Umul Aisah and Herdis Herdiansyah, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Energi," *Share: Social Work Journal* 9, no. 2 (2019): 130–141.

6 Rusmini Rusmini, "Strategi Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Dalam Memberdayakan Perekonomian Masyarakat Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang," *Al-taman: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 1, no. 1 (2019): 74–88.

7 Alfi, "Strategi Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Generasi 4.0."

tuntutan pesantren untuk bisa melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Hasil ini mengatakan bahwa harus ada beberapa hal yang dicapai oleh pesantren pada masa ini diantaranya adalah menjaga konsistensi nilai dan norma yang khas dari pesantren, menjadi agen perdamaian, dan menjadi lembaga pemberdayaan. Tiga poin tersebut merupakan bagian dari alternatif yang diberikan peneliti kepada pesantren dalam melakukan pemberdayaan di era 4.0. *Ketiga*, penelitian lain yang membahas tentang pemberdayaan juga telah banyak dilakukan baik penelitian tentang pemberdayaan pesantren yang fokus pada bidang ekonomi seperti penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Hudaya dkk tentang pemberdayaan biopreneurship yang diberikan kepada remaja pesantren untuk meningkatkan minat berwirausaha dan hasilnya mengatakan bahwa ada pengaruh pemberdayaan biopreneurship terhadap minat wirausaha remaja pesantren.⁸ Bentuk pelatihan yang diberikan yaitu memberikan pelatihan terhadap pengolahan bahan hayati atau bioteknologi. Usaha ini dilakukan sebagai upaya untuk memantapkan persiapan santri pasca lulus pesantren dalam menghadapi dunia kerja. Selain penelitian Hudaya, Sulaiman dkk juga pernah melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di pondok pesantren. Pemberdayaan yang dilakukan adalah kewirausahaan dan koperasi. Proses pemberdayaan juga melewati beberapa tahap seperti assessment masalah, potensi dan SDM, meningkatkan semangat, ketrampilan dan pengetahuan tentang kewirausahaan dan koperasi, melakukan rangkaian pelatihan dan monitoring. Selain itu, dalam penelitian ini juga menemukan data tentang pesantren sebagai tempat rehabilitasi sosial dan ekonomi bagi masyarakat yang memiliki trauma serta pandangan kurang baik terhadap pesantren. Upaya-upaya yang dilakukan pesantren dalam melakukan pemberdayaan juga bagian dari pembuktian atas peran pesantren pada wilayah kesejahteraan masyarakat.

Uraian beberapa penelitian sebelumnya selanjutnya memperjelas posisi penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini akan berfokus pada potensi-potensi yang dimiliki pesantren

8 Hudaya, Aqil, and Masri, "Pemberdayaan Remaja Pesantren Melalui Biopreneurship Pembuatan Nugget Tempe Guna Menumbuhkan Minat Berwirausaha."

perkotaan yang selanjutnya dipandang sebagai bentuk strategi dan inovasi pemberdayaan. Pemanfaatan atas potensi yang dimiliki oleh pesantren perkotaan di Yogyakarta. Serta, hal menjadi sesuatu dipandang sebagai bentuk peningkatan akan kompetensi yang dimiliki santri.

Penelitian ini menggunakan model deskriptif-kualitatif yang berbasis penelitian lapangan (*field research*).⁹ Penelitian ini dilakukan di beberapa pesantren perkotaan di Yogyakarta seperti Pesantren Al Munawwir Komplek R2 dan Komplek Q. Data-data dalam penelitian ini diambil dengan beberapa teknik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada 5 narasumber yang terdiri atas ketua pengurus setiap pesantren, anggota pengurus, santri yang berperan sebagai tutor dan santri sebagai sasaran dari tutor. Observasi dilakukan secara berkala selama dua minggu secara berurutan selama 24 Januari-14 Feb 2022. Data dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti sebagian merupakan data-data yang dimiliki oleh pengurus dari masing-masing pesantren.

Data-data dalam penelitian masuk dalam dua kategori yaitu data sekunder dan data primer. Data-data primer berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini berasal dari literatur berupa jurnal, majalah, koran atau yang memiliki tema dan pembahasan sama. Penelitian ini menggunakan pisau analisis konsep tentang *community base organization* (CBO) sebagai bentuk upaya untuk menjelaskan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam proses gerakan pengembangan masyarakat.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Selayang Pandang Pesantren Putri Perkotaan di Yogyakarta

Pesantren merupakan sebuah lembaga keagamaan yang sekaligus memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan bahkan lembaga sosial. Kiprah pesantren hingga detik ini mengalami

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2019).

kemajuan yang sangat pesat sehingga mampu melahirkan generasi yang berkualitas. Tentu, hal tersebut tidak terlepas dari berbagai macam proses yang telah ditempuh oleh pesantren hingga dapat menorehkan keberhasilan yang sangat maksimal. Melihat proses kemajuan pesantren hingga saat ini, mengingatkan kita pada sejarah pesantren di masa lalu. Pada awal mulanya, pesantren tumbuh di berbagai desa di Indonesia. Pedesaan menjadi basis utama lahirnya pesantren di masa lalu sebelum akhirnya kini pesantren mulai tumbuh di perkotaan. Sebelum pesantren perkotaan lahir, pesantren mengakar nilai-nilainya di pedesaan dengan sangat intim. Bahkan, menurut Kuntowijoyo¹⁰ peranan pesantren menurut orang Jawa di pedesaan adalah sangat penting, budaya pesantren sangat mengakar serta mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sejarah menunjukkan bahwa banyak desa di Jawa yang pertumbuhannya tak terlepas dari pesantren.

Keadaan pesantren yang lahir di pedesaan akhirnya menjadi ciri khas pesantren yang kemudian disebut sebagai pesantren tradisional. Istilah pesantren tradisional ini mengacu pada karakteristik pesantren yang memelihara tradisi-tradisi Islam sejak zaman ulama terdahulu, baik berupa nilai, tradisi, maupun adat istiadat. Tradisi keislaman yang langgeng di kalangan masyarakat hingga saat ini yaitu, seperti penggunaan kitab-kitab klasik ulama-ulama terdahulu untuk mempelajari bidang-bidang keilmuan seperti *fiqh*, *tauhid*, ilmu alat, dan sebagainya. Kemudian, pesantren tradisional juga memiliki karakteristik pola pengajaran yang menerapkan sistem *halaqoh* (kelompok pengajian) yang diselenggarakan di sebuah masjid. Kurikulum pengajarannya tidak bergantung pada sistem kementerian melainkan diatur sendiri oleh pengasuh atau kiai nya¹¹. Pesantren tradisional yang dapat telisik kiprahnya hingga masa kini yaitu, Pesantren Lirboyo di Kediri, Pesantren Tegalrejo di Magelang, Pesantren Buntet di Cirebon, Pesantren Krapyak di Yogyakarta, dan masih banyak lagi. Pesantren tersebut dapat dikatakan sebagai pesantren tradisional karena berangkat dari sejarah berdirinya

10 Syamsul Hadi et al., "Desa Psantren dan Reproduksi Kiai Kampung," *Jurnal Analisis* 16 (June 2016).

11 Hadi et al., "Desa Psantren dan Reproduksi Kiai Kampung."

pesantren yang didirikan di sebuah desa. Selain itu, pesantren tersebut juga masih memegang teguh ajaran-ajaran ulama terdahulu dalam sistem pembelajarannya, baik berupa nilai-nilai luhur pesantren maupun ilmu pengetahuan yang telah di transfer oleh pendahulunya. Seiring berkembangnya zaman, ada beberapa pesantren tradisional yang mulai bergerak mengikuti arus modernisasi yang lahir pada era ini.

Modernisasi menampakkan banyak sekali kemudahan yang dapat mengubah beberapa aspek kehidupan. Kemudahan tersebut dapat ditemui dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat. Di dunia pesantren juga dapat ditemui beberapa pesantren yang mengikuti arus perkembangan zaman, yang mana disebut sebagai pesantren modern atau pesantren yang tata letaknya sudah bukan berada di pedesaan lagi melainkan ada di perkotaan. Secara garis besar, pedesaan dan perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda. Jika dilihat dari masyarakat secara umum, maka masyarakat di pedesaan atau yang dikenal sebagai masyarakat sederhana memiliki arti sebagai masyarakat yang mengalami perkembangan secara evolusi dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Menurut¹² Masyarakat sederhana maupun pedesaan dapat dicirikan seperti (1) hubungan dalam keluarga maupun masyarakat sangat erat (2) organisasi sosial didasarkan pada adat-istiadat yang berbentuk tradisi secara turun temurun (3) Pola hidup masyarakat desa erat hubungannya dengan alam. Mata pencahariannya bergantung pada alam, hidup sederhana, rukun, dan gotong royong. (4) Masyarakat religius/animisme/dinamisme. Masyarakat desa masih sangat patuh terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya. Sedangkan masyarakat modern bercirikan seperti (1) hubungan antarmasyarakat didasarkan pada kepentingan pribadi dan kebutuhan-kebutuhan individu (2) masyarakat sangat percaya terhadap manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi, karena sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan hidup (3) Masyarakatnya terdiri atas berbagai macam profesi dan keahlian yang dapat ditingkatkan atau dipelajari melalui pendidikan luar sekolah atau

12 Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017).

pendidikan sekolah kejuruan (4) Tingkat pendidikan sekolah relatif tinggi dan merata.

Secara tidak langsung kondisi masyarakat tersebut juga mempengaruhi perkembangan pesantren tradisional yang notabene berkiprah di pedesaan, sekaligus juga menggambarkan kondisi masyarakat perkotaan yang nantinya akan mempengaruhi pada perkembangan pesantren perkotaan. Pesantren tradisional yang kita tahu memiliki banyak sekali nilai-nilai adab yang dikembangkan. Para santri diajarkan bagaimana kedudukan adab berada di atas ilmu, keduanya saling bersinergi untuk melahirkan generasi yang berintegritas. Mereka diajarkan untuk selalu menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang muda, bertegur sapa ketika bertemu dengan sesamanya, menunduk, memberikan salam atau berjabat tangan ketika guru sedang melewatinya. Nilai-nilai tersebutlah yang mengarahkan santri menjadi pribadi yang berkualitas karena memiliki nilai adab yang baik. Apabila melihat ciri-ciri masyarakat tersebut diatas, tentu ciri-ciri masyarakat desa dan kota memiliki perbedaan. Sama halnya dengan pesantren desa dan kota. Karakteristik masyarakat yang berbeda dapat mempengaruhi ciri-ciri pesantren yang berada di area tersebut.

Perkembangan pesantren perkotaan tidak terlepas dari proses perkembangan pesantren tradisional yang memberikan banyak nilai terhadap perjalanan dari terbentuknya pesantren perkotaan.¹³ Pada dasarnya, pesantren perkotaan ini lahir dari pesantren tradisional, tetapi karena perkembangan zaman, area pedesaan semakin melebar hingga menuju perkotaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah melalui perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama dengan adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat. Namun bukan berarti perubahan pesantren menghilangkan keaslian dan kesejatian tradisi dari pesantren tersebut.¹⁴ Pesantren mampu menyerap nilai-nilai yang dilahirkan

13 Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*.

14 Dakir Dakir and Umiarso Umiarso, "PESANTREN DAN PERUBAHAN SOSIAL: OPTIMALISASI MODAL SOSIAL BAGI KEMAJUAN MASYARAKAT," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 1 (June 27, 2017): 1.

oleh modernitas dengan menyaringnya terlebih dahulu melalui nilai-nilai tradisi yang ada di pesantren. Sehingga, aspek modern yang ada pada pesantren perkotaan bukan berarti suatu hal yang negatif, bahkan memiliki banyak sekali manfaat yang dapat memicu lahirnya keberhasilan bagi santri dan masyarakat perkotaan pada umumnya.

Hal ini dibuktikan dengan perkembangan pesantren tradisional menuju pesantren perkotaan, yang mana salah satunya dapat kita lihat melalui Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Pada mulanya, Pesantren Krapyak merupakan pesantren tradisional yang berada di sebuah pedesaan kecil. Setelah melalui rangkaian perkembangan zaman, area pedesaan meluas hingga menciptakan masyarakat perkotaan yang salah satu karakteristiknya yaitu masyarakatnya sangat percaya terhadap manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi, karena sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Salah satu bukti perkembangan ilmu pengetahuan adalah merebaknya perguruan tinggi di beberapa daerah.¹⁵ Hal tersebut sekaligus menunjukkan potensi dan minat masyarakat terhadap pendidikan yang semakin meningkat. Hal ini menjadi salah satu alasan pengasuh di Pesantren Krapyak mendirikan beberapa asrama khusus bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta. Meskipun arus modernitas sangat tinggi, ternyata tidak menutup kesempatan bagi mahasiswa untuk tetap belajar agama guna menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Kebutuhan akan pendidikan agama ini kemudian mendorong pesantren untuk memberikan fasilitasnya bagi para mahasiswa di Yogyakarta, berupa asrama yang di dalamnya memiliki berbagai macam kegiatan yang dapat mendukung terciptanya keseimbangan ilmu pengetahuan umum dan agama Islam.¹⁶

Asrama khusus mahasiswa tentu di desain mengikuti kegiatan para mahasiswanya. Jika di dalam pesantren pedesaan, kegiatan belajar mengajar dilakukan mulai dari pagi hingga malam hari,

15 Lita Nala Fadhila, "Pendidikan ALternatif Dengan Model Pesantren Salafi-Khalafi (Studi Komplek R2 Pondok Pesantren Al Munawwir Karpayk Yogyakarta)" 2 (June 2017).

16 Sulistyoningsih, "Pesantren dan Otoritas: Studi Pemikiran Nyai Hj. Ida Fatimah Krapyak Yogyakarta" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

maka para santri di pesantren perkotaan memiliki kegiatan yang berbeda dengan pesantren pedesaan. Mereka memiliki aktifitas yang padat di perguruan tinggi mulai dari pagi hingga sore hari, sehingga pesantren mendesain waktu kegiatan bagi para santri mahasiswa berada di malam hari. Pembentukan asrama ini tentu diwarnai oleh keterbukaan atas modernitas yang terjadi. Pengasuh asrama menyadari secara penuh akan pentingnya dua hal ini, pesantren dan perguruan tinggi. Pesantren menciptakan kurikulum pendidikan bagi mahasantri di dalamnya menyesuaikan pendidikan yang sedang ditempuh di perguruan tinggi, sehingga dapat menciptakan santri yang berkualitas dalam berbagai aspek.

Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2, merupakan salah satu contoh pesantren perkotaan yang secara khusus diperuntukkan bagi mahasiswi yang berkuliah di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Asrama putri Komplek R2 ini memiliki santriwati yang berkuliah sekitar 180 orang. Kegiatan yang ada di dalamnya sangat beraneka ragam, mulai dari mengaji Qur'an hingga sekolah informal berupa Madrasah Diniyah di malam hari. Kegiatan yang ada tidak menghambat para santri dalam berkuliah di luar pondok, bahkan memicu semangat para santriwati untuk menjalankan kegiatan yang produktif. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya yaitu dengan diterapkannya kurikulum pembelajaran model khalafi.

Menurut Abdurrahman Wahid dalam¹⁷ kurikulum model khalafi merupakan pembelajaran yang kurikulumnya telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok agama, dan nonagama telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dijalankan tidak berkuat pada bidang agama saja, melainkan mengeksplorasi bidang keilmuan lainnya seperti pengembangan potensi diri di berbagai bidang, melalui berbagai macam cara. Pengembangan potensi ini tentu dipengaruhi oleh tata letak pesantren yang sudah maju karena berada di perkotaan. Selain itu

17 Lita Nala Fadhlila, "Pendidikan Alternatif dengan Model Pesantren Salafi Khalafi (Studi Komplek R2 Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta)" 2, 1 (2017).

teknologi yang tinggi serta akses jaringan yang maju juga dapat mempengaruhi diadakannya pembelajaran yang beraneka ragam hingga memunculkan berbagai macam potensi bagi santri-santrinya. Potensi yang dimiliki oleh santri, akan diulas dibagian selanjutnya.

2. Meninjau Potensi Pesantren Putri Perkotaan di Yogyakarta

Penelitian sebelumnya¹⁸ menjelaskan bahwa setiap kota memiliki sejarah pertumbuhan dan perkembangan hingga menjadi kota besar. Proses pembentukan kota selalu berkaitan dengan aktivitas manusia. Banyak kota di dunia berawal dari desa. Proses perubahan yang terjadi menjadikan kota sebagai tempat tinggal, tempat kegiatan ekonomi (bidang jasa, perdagangan, industri), serta tempat pusat pemerintahan (administrasi). Hal tersebut tentu didukung dengan adanya berbagai macam sumber daya seperti tingginya tingkat teknologi, berkembangnya ilmu pengetahuan dan sebagainya. Sama halnya dengan pesantren perkotaan di Yogyakarta.

Pada umumnya, santri perkotaan ini adalah seseorang yang memiliki kesadaran tinggi atas pentingnya ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Sehingga mereka memilih pergi menuju kota untuk mendapatkan fasilitas yang lebih baik lagi, seperti menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan pesantren perkotaan. Seiring berkembangnya zaman, pesantren melebarkan kiprahnya dalam banyak aspek. Peran pesantren mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan agar bisa melahirkan generasi yang berintegritas dan berkualitas. Pencapaian tersebut tentu dilatarbelakangi dengan kepemilikan berbagai macam potensi yang ada di dalam dirinya. Di perkotaan telah ditemui berbagai macam pesantren putri yang mana santrinya memiliki berbagai macam potensi untuk menciptakan sebuah kompetensi, dalam rangka peningkatan *softskill* seorang santriwati sekaligus mahasiswa, seperti mereka yang menempati salah satu asrama di Pesantren perkotaan di Yogyakarta.

Pesantren putri perkotaan di Yogyakarta ini menempati asrama yang ada di beberapa pesantren seperti Pesantren Al

18 Hajana, "Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah Bulurokeng Makassar" (UIN Alaudin Makassar, 2012).

Munawwir Krapyak, Pesantren Sunan Pandanaran, Pesantren Wahid Hasyim, Pesantren Salafiyah Mlangi, Pesantren Nurul Ummahad, Pesantren Sunni Darussalam, Pesantren Al Mubarak, Pesantren Nurul Ummah, Pesantren Annur Ngrukem dan beberapa pesantren yang lain. Mayoritas santrinya tergabung sebagai mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta seperti UIN Sunan Kalijaga, Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Alma Ata, dan sebagainya. Menjadi mahasiswa merupakan salah satu keuntungan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai progresivitas potensi diri. Mahasiswa dinilai mampu untuk menjalankan berbagai macam peran yang ada di pesantren seperti melakukan pengembangan kompetensi berupa kegiatan pemberdayaan baik terhadap sesama santri maupun masyarakat luas.

Pemberdayaan yang lahir di pesantren putri Yogyakarta sangat beraneka ragam. Hal tersebut dipengaruhi atas kesadaran mahasiswa atas pentingnya pengembangan kompetensi diri dan peningkatan *softskill* sebagai bekal dalam meraih kesuksesan di masa depan. Hal ini menjadi bukti bahwa pesantren perkotaan yang ditunjang dengan berbagai macam kemudahan akses, dapat bersaing di dunia yang sudah modern ini, dibuktikan dengan berbagai macam keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa.

Santriwati yang memiliki status sebagai mahasiswa selalu dituntut untuk dapat menciptakan sebuah inovasi di lingkungan dimana mereka tinggal. Tuntutan tersebut didorong atas adanya berbagai kemampuan yang telah dimiliki oleh seorang mahasiswa. Kemampuan tersebut dapat berupa penguasaan terhadap teknologi, keterampilan atas konsentrasi yang diambil pada perguruan tinggi, keterampilan dasar yang telah dikembangkan selama ia menempuh pendidikan, serta keterampilan lain yang dapat mendorong terciptanya sebuah *softskill* yang berkualitas. Potensi atas kepemilikan keterampilan tersebut merupakan salah satu bentuk sumber daya yang dapat digunakan untuk mengembangkan *softskill* para santri putri di pesantren perkotaan. Pengembangan *softskill* tersebut dapat diterapkan melalui berbagai macam metode salah satunya dengan melakukan pemberdayaan terhadap sesama.

Kemudian, pada bagian selanjutnya akan dijelaskan mengenai bentuk nyata dari pengaplikasian potensi yang dimiliki oleh para santri, ke dalam kegiatan-kegiatan yang mendorong terciptanya peningkatan kemampuan seluruh santri. Salah satunya yaitu melalui mentoring sebaya antar santri. Kegiatan ini dilakukan oleh santri, dari santri dan untuk santri. Tentu kegiatan tersebut akan melahirkan banyak sekali manfaat yang dapat mewujudkan peningkatan soft skill santri putri pondok pesantren di Yogyakarta.

3. Sebuah Alternatif: Mentoring Sebaya sebagai Inovasi Pemberdayaan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil analisis dari konsep CBO terhadap bentuk kegiatan pemberdayaan sebagai alternatif yang dilakukan oleh pesantren perkotaan untuk melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat pesantren. Bantuan teori *community base organization* (CBO) ini peneliti akan melihat secara jelas orientasi dari setiap kegiatan yang selanjutnya bisa disebut dengan pemberdayaan. Sebelum memasuki pembahasan mengenai bagaimana mentoring sebaya dilaksanakan, alangkah baiknya bagian ini akan secara sederhana menguraikan mengenai teori *community base organization*.

Alba, Isuf, Inestiss, dan Desnisa¹⁹ mengatakan bahwa *community base organization* ialah organisasi non-profit yang bergerak menangani kebutuhan sosial dan ekonomi dari individu dan kelompok di wilayah geografis yang ditetapkan, biasanya tidak lebih besar dari sebuah negara. Definisi yang lain juga mengatakan bahwa *community base organization* memiliki tujuan guna memperjuangkan kepentingan dan menangani permasalahan anggota dalam suatu komunitas.

Community base Organization (CBO) ini memiliki komitmen terhadap perubahan sosial. Perubahan sosial ini berorientasi pada perubahan-perubahan masyarakat sebagai objek pemberdayaan

19 D. Alba et al., "The Role of Community-Based Organizations in Management Access and Success of Public Administration Development Empirical Analysis in Front of Theory-Cal Analysis," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 3, no. 3 (2014): 457–466.

atau sasaran organisasi tersebut²⁰. Perubahan sosial yang sangat diupayakan oleh *Community Base Organization* ini memang selaras dengan tujuan utamanya yaitu memenuhi kebutuhan kelompok masyarakat tertentu melalui berbagai layanan sosial yang dimiliki. Layanan-layanan sosial yang diberikan oleh *community base organization* ini bersifat inovatif dan eksploratif. Artinya, bahwa layanan yang diberikan berupaya disesuaikan dengan kebutuhan klien²¹.

Community base organization ini juga memiliki klien yang memiliki komitmen secara ideologis dengan klien. Hal tersebut memberikan dukungan penuh terhadap keberhasilan layanan yang diberikan. *Community base organization* ini juga memiliki daya kritis terhadap kekuasaan, enggan mengakui legitimasi otoritas dan kekuasaan formal²². Sehingga, pendekatan yang digunakan oleh *community base organization* ini adalah demokratis atau melakukan pengambilan keputusan dengan cara konsensus dan menghindari pimpinan yang mendominasi.

Pesantren perkotaan seperti yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan satu bentuk manifestasi gerakan perubahan yang dilakukan pesantren di masa ini. Pesantren memiliki kesadaran secara penuh untuk ikut andil dalam melakukan pengembangan masyarakat melalui berbagai bentuk pemberdayaan. Penggunaan pisau analisis dengan konsep *Community Base Organization* dalam penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih tajam bahwa pesantren memiliki peran dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Pesantren perkotaan telah mewarnai dirinya dengan berbagai bentuk prinsip dari CBO. Pesantren-pesantren perkotaan telah memiliki kesadaran untuk menyelesaikan permasalahan yang

20 Bambang Budiwiranto, "Modernization and Pesantren Based Community Development in Indonesia," *JAWI* 2, no. 1 (2019).

21 Jean-Louis Arcand and Marcel Fafchamps, "Matching in Community-Based Organizations," *Journal of Development Economics* 98, no. 2 (2012): 203–219.

22 Alba et al., "The Role of Community-Based Organizations in Management Access and Success of Public Administration Development Empirical Analysis in Front of Theory-Cal Analysis."

selama ini dialami oleh para santri. Kesadaran untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi lahir dari pengasuh maupun para santri itu sendiri. Pesantren memiliki semangat untuk melakukan sebuah perubahan sosial yang mengarah bergerak menuju lebih baik, sehingga komitmen yang dimiliki kuat.

Kuatnya komitmen untuk melakukan perubahan sosial tercermin dari beberapa hal yang terlihat dari kegiatan yang diselenggarakan secara rutin oleh pesantren sebagai bentuk usaha untuk mencapai target pemberdayaan yang dimiliki. Misal contohnya berbagai pelatihan dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Hal tersebut dilakukan guna menghindari terjadinya permasalahan yang sama. Orientasi pada perubahan yang lebih baik menjadi satu titik yang terus dikejar di lingkungan pesantren perkotaan.

Berbagai program atau kegiatan yang berorientasi pada perubahan sosial ini selanjutnya sama halnya dengan layanan yang sering disebut dalam konsep *Community Base Organization*. Layanan dalam konteks pesantren perkotaan terwujud dalam bentuk kegiatan yang diselenggarakan sebagai bentuk pemberdayaan yang dilakukan. Layanan ini dilaksanakan dengan berbagai inovasi dan kreasi.

Pesantren perkotaan melakukan kegiatan pemberdayaan dengan berbagai bentuk inovasi dan kreasi sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan para santri. Pesantren perkotaan melakukan bentuk pemberdayaan dengan melakukan inovasi pemberdayaan melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki. Potensi yang dimiliki maksudnya adalah adanya kompleksitas ketrampilan yang dimiliki santri-santri dari berbagai latar belakang pendidikan yang dimiliki²³.

Variasi yang banyak dari ketrampilan yang dimiliki para santri ini selanjutnya dimanfaatkan untuk melakukan pemberdayaan. Pengolahan atau pengorganisasian ini diinisiasi oleh para pengurus yang memiliki kesadaran perlunya pemanfaatan potensi yang ada di pesantren perkotaan. Pengorganisasian yang dilakukan merupakan satu bentuk kesadaran yang dimiliki oleh pengurus dan pengasuh

23 Reni, "Wawancara Pengurus Komplek Q," WhatsApp, March 29, 2022.

untuk kesejahteraan santri.

Pengolahan potensi yang dilakukan ini dilaksanakan dengan optimalisasi metode mentor sebaya sebagai jalan untuk melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan ini dipusatkan kepada santri yang menjadi mentor dan juga yang menjadi sasaran dari mentor. Mentor sebaya ini selanjutnya juga dipandang efektif, karena terdapat beberapa keuntungan seperti membangun kerekatan hubungan antar santri, menciptakan kegiatan yang lebih *friendly*, menekan biaya penyelenggaraan kegiatan dan juga meningkatkan potensi mentor serta melahirkan potensi yang sama pada santri yang lain.

Beberapa pesantren perkotaan yang telah menjalankan kegiatan ini selanjutnya dipandang sebagai bentuk strategi dan alternatif pemberdayaan yang bisa dilakukan dalam suatu case yang sama dengan pesantren perkotaan. Kegiatan-kegiatan selanjutnya disebut sebagai pemberdayaan karena, memiliki tujuan untuk melakukan suatu perubahan terhadap santri menuju kondisi yang lebih baik.

4. Variasi Program Kegiatan Peningkatan Soft Skill Santri Putri di Pesantren Putri Pondok Pesantren di Yogyakarta

Potensi-potensi yang disebutkan diatas selanjutnya akan diuraikan secara detail dalam bagian ini. Bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren perkotaan ini menjadi satu variasi dari kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk melakukan peningkatan kompetensi. Kegiatan pemberdayaan yang akan diuraikan dalam bagian ini juga bagian dari bentuk strategi serta inovasi pemberdayaan di lingkungan pesantren. Metode mentoring sebaya menjadi jalan yang digunakan dalam proses pelaksanaan setiap kegiatan. Berikut uraian kegiatan yang menggunakan metode mentoring sebaya:

a. Forum Diskusi Santri Millennial

Forum Diskusi Santri Millennial (FDSM) merupakan forum yang berfokus menyelenggarakan kegiatan diskusi di Pesantren Al Munawwir Komplek Q. Forum tersebut merupakan bagian dari kepengurusan komplek Q. Forum

tersebut dibentuk untuk menyelenggarakan berbagai tema diskusi. Diskusi yang diselenggarakan juga tidak jarang mendatangkan narasumber dari luar dan dalam pesantren sendiri²⁴.

Pesantren Komplek Q sebagai pesantren perkotaan yang dihuni oleh santri mahasiswa juga memaksimalkan potensi yang dimiliki, sehingga sering melibatkan santri menjadi pemateri dalam diskusi yang diselenggarakan. Pemilihan narasumber ini disesuaikan dengan keahlian yang dimiliki oleh santri yang membidangi. Diskusi yang pernah dilaksanakan seputar dengan diskusi “Strategi Lolos Beasiswa LPDP” narasumber dalam diskusi ini adalah santri kompleks Q yang menjadi awardee dari beasiswa LPDP. Diskusi ini juga berlanjut hingga membuka kelas TOEFL sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi saat melamar beasiswa. Diskusi seputar dengan difabel juga pernah terselenggara dengan mengundang narasumber santri yang menjadi pendamping difabel di kampus UIN Sunan Kalijaga.

Diskusi yang diselenggarakan dengan melibatkan santri sebagai narasumber ini merupakan bagian dari bentuk pemberdayaan terhadap santri. Metode mentoring sebaya ini juga meningkatkan daya motivasi terhadap teman-teman yang menjadi peserta dalam kegiatan diskusi yang narasumbernya merupakan teman sendiri. Dorongan yang ada memicu lahirnya potensi serupa yang lahir pada santri yang lain. Hal tersebut yang selanjutnya merupakan bagian dari bentuk pemberdayaan karena mampu memberikan kesempatan kepada para santri untuk meningkatkan skill melalui pengalamannya menjadi narasumber, selanjutnya juga menstimulasi lahirnya potensi baru dari peserta yang mengikuti diskusi.

b. Pelatihan Desain Grafis

Desain grafis merupakan salah satu *skill* yang dianggap penting dalam era digital seperti hari ini. Pelatihan desain grafis juga dilatarbelakangi dengan kemajuan zaman yang menuntut

24 Hafidzoh, “Wawancara Pengurus Komplek Q,” WhatsApp, March 28, 2022.

para muda mudi untuk ahli dan melek digital melalui produksi desain untuk berbagai kebutuhan. Kompetensi desain grafis ini dibutuhkan santri saat terjun masyarakat. sehingga pengurus berinisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan ini. Kegiatan ini terlaksana di komplek Q maupun komplek R2.

Pelatih dari kegiatan ini adalah santri yang memiliki pengetahuan serta kemampuan dalam mendesain digital. Para santri mengadakan kegiatan ini dengan bertajuk “Ngaji Desain” kegiatan ini berfokus mengajarkan para santri berkaitan dengan dasar-dasar desain. Aplikasi yang digunakan dalam pelatihan ini adalah Corel Draw. Pelatihan ini dilaksanakan guna mencetak generasi baru yang memiliki keahlian dalam mendesain digital.²⁵

Bukti dari keberhasilan kegiatan ini adalah tersedianya dan sistem sosial media yang tersusun dengan desain yang baik. Kemampuan untuk mendesain menjadi satu kompetensi yang bisa menambah skill para santri yang selanjutnya juga bisa menunjang perekonomian santri. Keahlian desain yang dimiliki santri menjadi satu bagian pemberdayaan yang terselenggara di pesantren perkotaan dengan metode mentoring sebaya. Tidak jarang para peserta juga melanjutkan belajar mendesain pada lain waktu atau di luar waktu pelatihan. Hal tersebut terjadi karena rasa nyaman yang dirasakan peserta saat yang menjadi mentor adalah teman sendiri. orientasi untuk maju juga akhirnya tercapai karena dukungan metode yang tepat dalam proses menyelenggarakan kegiatan pelatihan desain grafis sebagai bentuk pemberdayaan di pesantren perkotaan.

c. Pelatihan Fotografi

Pelatihan fotografi juga pernah terlaksana di pesantren putri perkotaan. Pesantren perkotaan memiliki beberapa santri yang memiliki keahlian di bidang fotografi serta ditunjang sedang studinya yang fokus pada dunia fotografi. Pelatihan ini juga diberikan sebagai bentuk pengembangan terhadap *skill* yang dimiliki santri putri. Santri putri diharapkan memiliki kemampuan untuk mengambil dan mengabadikan moment penting dalam kegiatan-kegiatan penting, termasuk kegiatan

25 Jihan, “Wawancara dengan Pengurus Komplek R2,” February 27, 2022.

pesantren.

Ketrampilan fotografi penting dimiliki sejalan dengan kemajuan zaman. Selain itu, ketrampilan ini juga memiliki potensi ekonomi di masa ini. Pelatihan ini dilaksanakan dengan melibatkan santri yang memiliki ketertarikan serta bakat dalam dunia fotografi. Bakat-bakat ini selanjutnya dikembangkan dan *diupgrade* untuk melahirkan kemampuan yang di atas rata-rata. Output dari kegiatan ini melahirkan banyak fotografer yang siap untuk mengabadikan momen kegiatan pesantren, tanpa harus mendatangkan fotografer dari luar pesantren. Arsip gambar yang dimiliki oleh pesantren perkotaan seperti pesantren kompleks Q dan R2 adalah murni hasil yang diambil oleh para santri.

d. Optimalisasi Sumberdaya dalam Kelas Baca Kitab Kuning

Peningkatan kompetensi untuk fasilitator ini akan dilaksanakan guna meningkatkan kompetensi para santri yang menjadi fasilitator dalam kelas baca kitab kuning. Kurikulum pesantren mahasiswa tidak padat layaknya pesantren Salafiyah pada umumnya. Hal tersebut memicu, kurangnya pendalaman pada beberapa materi yang diberikan. Materi bahasa arab yang biasanya disajikan oleh pesantren diantaranya adalah Nahwu dan Shorof. Kedua materi tersebut disajikan untuk memperkuat para santri dalam berbahasa arab. Kedua ilmu tersebut berkaitan dengan tata bahasa arab.

Kurangnya waktu dalam proses pendalaman pada materi yang diberikan oleh pesantren karena efek waktu yang terbagi dengan kegiatan santri yang menempuh pendidikan di luar pesantren menjadi satu alasan yang terjadi. Selain itu, materi yang disajikan juga sebenarnya banyak seperti fiqih, akhlaq, tasawuf, dan beberapa yang lain. Pendalaman dan metode mentor sebaya menjadi penting dalam penyelenggaraan kelas baca kitab²⁶.

Kelas baca kitab ini adalah kelas yang diselenggarakan

26 Pengurus Madrasah Salafiyah V Komplek R2, "Obseravsi di Komplek R2," February 24, 2022.

atas inisiatif pengurus karena adanya keresahan rendahnya kompetensi dalam membaca kitab kuning pada kalangan santri kompleks R2. Hal tersebut yang mendorong untuk menjaring santri yang mumpuni dalam membaca kitab kuning untuk membantu menjadi pengajar di kelas tersebut.

Namun, para fasilitator juga merasa perlu upgrade diri untuk bisa menguasai materi yang akan diberikan, sehingga muncul inisiatif lanjutan berupa diskusi dan pendalaman materi bersama semua fasilitator guna memicu terhadap peningkatan kompetensi yang dimiliki para fasilitator. Proses ini akan saling melengkapi, sebab terdapat beberapa fasilitator yang memiliki kemampuan lebih dari umumnya dan mampu untuk memberikan pelatihan kepada fasilitator guna meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

Usaha ini bagian dari bentuk pemberdayaan yang optimalisasi sumberdaya di pesantren yang konkret. Usaha untuk meningkatkan kompetensi yang selanjutnya memberikan dampak berkelanjutan untuk perubahan individu juga tercermin dalam kegiatan ini. Hal ini tentu menjadi inovasi pemberdayaan yang bida menjadi referensi bagi pesantren-pesantren perkotaan yang memiliki kondisi santri yang sama dengan Komplek R2.

C. KESIMPULAN

Pemberdayaan pesantren putri menjadi satu indikasi adanya keterbukaan pesantren dan kemajuan untuk perempuan pesantren. Perempuan pesantren memiliki kesempatan untuk memiliki ketrampilan yang beragam. Secara implisit, pesantren putri kompleks Q dan Komplek R2 menjadi pesantren yang telah memiliki kesadaran atas pentingnya pemberdayaan akan perempuan. Peningkatan akan soft skill perempuan memicu perempuan untuk bergerak menuju perubahan yang lebih maju.

Pesantren perkotaan dengan kemudahan untuk mengakses berbagai fasilitas dan pengetahuan memicu lahirnya santri progresif. Pesantren perkotaan dengan status santri yang juga sebagai mahasiswa ini yang selanjutnya memicu lahirnya potensi-potensi.

Potensi ini selanjutnya di optimalisasi dan dikelola dengan baik guna melakukan gerakan pemberdayaan di pesantren. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan semua bertumpu pada pemanfaatan terhadap potensi yang ada yaitu dengan memberdayakan santri sendiri, secara sederhana hal tersebut bisa ringkas dalam kalimat “dari santri untuk santri”.

Metode mentoring sebaya menjadi tumpuan untuk melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan yang dilakukan sebagai upaya peningkatan akan santri yang memiliki kompetensi dan melahirkan generasi selanjutnya yang berkompentensi pula. Bentuk pemberdayaan ini menjadi satu strategi pemberdayaan di pesantren dengan kondisi seperti pesantren komplek Q dan komplek R2. Selain itu, hal ini juga bagian dari inovasi baru dalam dunia pemberdayaan masyarakat.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Ichda Umul, and Herdis Herdiansyah. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Energi.” *Share : Social Work Journal* 9, no. 2 (2019): 130–141.
- Alba, D., J. Isuf, J. Inestiss, and M. Denisa. “The Role of Community-Based Organizations in Management Access and Success of Public Administration Development Empirical Analysis in Front of Theory-Cal Analysis.” *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 3, no. 3 (2014): 457–466.
- Alfi, Imam. “Strategi Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Generasi 4.0.” *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)* 2 (2019): 409–12.
- Arcand, Jean-Louis, and Marcel Fafchamps. “Matching in Community-Based Organizations.” *Journal of Development Economics* 98, no. 2 (2012): 203–219.
- Budiwiranto, Bambang. “Modernization and Pesantren Based Community Development in Indonesia.” *JAWI* 2, no. 1 (2019).
- Dakir, Dakir, and Umiarso Umiarso. “PESANTREN DAN PERUBAHAN SOSIAL: OPTIMALISASI MODAL SOSIAL BAGI KEMAJUAN MASYARAKAT.” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 1 (June 27, 2017): 1.
- Fadhila, Lita Nala. “Pendidikan Alternatif dengan Model Pesantren

Khoniq Nur Afiah, Ayna Jamila Salsabila

- Salafi Khalafi (Studi Komplek R2 Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta)” 2. 1 (2017).
- Hadi, Syamsul, Endriatmo, Satyawan Sunito, and Nurmala K. Panjaitan. “Desa Psantren dan Reproduksi Kiai Kampung.” *Jurnal Analisis* 16 (June 2016).
- Hafidzoh. “Wawancara Pengurus Komplek Q.” WhatsApp, March 28, 2022.
- Hajana. “Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah Bulurokeng Makassar.” UIN Alaudin Makassar, 2012.
- Hudaya, Adeng, Deden Ibnu Aqil, and Zainal Arifin H. Masri. “Pemberdayaan Remaja Pesantren Melalui Biopreneurship Pembuatan Nugget Tempe Guna Menumbuhkan Minat Berwirausaha.” *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)* 7, no. 1 (2020): 36–44.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Jihan. “Wawancara dengan Pengurus Komplek R2,” February 27, 2022.
- Lita Nala Fadhila. “Pendidikan ALternatif Dengan Model Pesantren Salafi-Khalafi (Studi Komplek R2 Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta)” 2 (June 2017).
- Pengurus Madrasah Salafiyah V Komplek R2. “Obseravsi di Komplek R2,” February 24, 2022.
- Reni. “Wawancara Pengurus Komplek Q.” WhatsApp, March 29, 2022.
- Rusmini, Rusmini. “Strategi Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Dalam Memberdayakan Perekonomian Masyarakat Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang.” *Al-tsaman: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 1, no. 1 (2019): 74–88.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulistyoningsih. “Pesantren dan Otoritas: Studi Pemikiran Nyai Hj. Ida Fatimah Krapyak Yogyakarta.” Tesis, Universitas Islam

Mentoring Sebaya Sebagai Strategi dan Inovasi Pemberdayaan.....
Negeri Sunan Kalijaga, 2017.

Wahid,

Abdurrahman. *Pesantren Sebagai Subkultur Dalam Pesantren dan
Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1973.

Zainal, Ida Fatimah. "Observasi di Pesantren Komplek R," February
15, 2022.